

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan *penelitian tindakan kolaboratif* yang dilandasi oleh paradigma penelitian kualitatif, dan prinsip *natural setting*, situasional, self reflektif serta kolaboratif-partisipatif antara guru dan peneliti serta kepala sekolah.

Penelitian Tindakan di bidang pendidikan (*Educational Action Research*) (Hopkins, 1985:1993) secara kolaboratif-partisipatif dalam latar kelas sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia dan Canada. Karena penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk *memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru* dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada anak didik (Suyanto, 1996/1997:2).

McNiff (1992:1) dalam bukunya yang berjudul *Action Research: Principles and Practice*, memandang penelitian tindakan dalam setting kelas sebagai *bentuk penelitian reflektif, partisipatif, dan kolaboratif* antara guru sebagai pelaku utama dengan peneliti-luar sebagai mitra kerja sama guru di dalam melakukan proses perubahan dan peningkatan suasana kelas. Proses dan hasil penelitian tindakan ini,

akan bermanfaat bagi guru sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan profesionalisme mengajarnya.

Dalam penelitian tindakan ini, guru dan peneliti secara *kolaboratif-partisipatif* melakukan penelitian terhadap proses dan atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Tanpa mengorbankan tugas pokok guru sebagai pengajar. Justru dengan keterlibatannya dalam proyek penelitian tindakan ini, diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajarannya. Dengan perkataan lain, penelitian tindakan ini dapat dilaksanakan secara *integratif* dengan kegiatan kesehariannya.

Kemmis & Mc.Taggart (1982) mengartikan penelitian tindakan sebagai *“bentuk penyelidikan yang didasarkan atas dasar prinsip “self-evaluation”, serta kolektif di antara para pelaku dalam suatu situasi sosial kelas dengan maksud meningkatkan dan memperbaiki rasionalitas dan keselarasan benar dan adilnya dari praktek-praktek pendidikan atau sosialnya sendiri, juga meningkatkan pemahamannya atas praktek-praktek itu serta situasi-situasi tempat dilaksanakannya praktek itu”*.

Secara singkat penelitian tindakan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar

dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyanto,1996/1997:4).

Bentuk-bentuk Penelitian Tindakan menurut pengelompokan Oja dan Smulyan (1989) adalah : (1) Guru sebagai Peneliti; (2) Penelitian Tindakan Kolaboratif; (3) Simultan-Terintegrasi; (4) Administrasi Sosial Eksperimental.

Bentuk pertama, Guru sebagai Peneliti merupakan bentuk penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti dan memiliki ciri yang penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan. *Tujuan utama* penelitian tindakan kelas pertama ini untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas di mana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan) dan refleksi. Di sini guru mencari problema sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jika melibatkan pihak lain peranannya tidak dominan. Sebaliknya keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru jika layak dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jadi dalam bentuk penelitian tindakan “ *Guru sebagai Peneliti*” peran pihak luar sangat kecil.

Bentuk kedua, Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif melibatkan beberapa pihak baik guru, kepala sekolah maupun peneliti dari luar secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran, menyumbang pada

perkembangan teori dan peningkatan karier guru. Model penelitian tindakan seperti ini selalu dirancang dan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari guru, peneliti dan atau kepala sekolah.

Hubungan antara guru dan peneliti bersifat *kemitraan*, sehingga mereka dapat duduk bersama untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti melalui penelitian tindakan kelas yang kolaboratif. Dalam proses penelitian seperti ini bukan pihak luar semata yang bertindak sebagai inovator. Guru juga dapat melakukannya dengan kerja sama secara kolaboratif dengan peneliti. Dalam suasana bekerja seperti ini guru dan peneliti dapat saling belajar dan saling mengisi terhadap proses peningkatan profesionalisme masing-masing.

Bentuk ketiga, “Simultan Terintegrasi” tujuan utama diadakannya penelitian tindakan ini ada dua hal yaitu: (1) memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran; juga (2) untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Bentuk penelitian tindakan demikian, guru dilibatkan pada proses penelitian kelasnya, terutama pada aspek *aksi dan refleksi* terhadap praktek-praktek pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi, dalam bentuk ini *guru bukan pencetus gagasan* terhadap persoalan yang akan

diteliti dalam kelasnya sendiri, sehingga *guru bukan inovator* dalam penelitian ini, *penelitian* yang bertindak *sebagai inovator*.

Bentuk keempat, Administrasi Sosial Eksperimental, lebih menekankan dampak kebijakan dan praktek. Meskipun demikian dalam bentuk ini *guru tidak dilibatkan dalam perencanaan, aksi dan refleksi terhadap praktek pembelajarannya sendiri di dalam kelas*. Jadi, guru tidak banyak memberikan masukan pada proses penelitian yang berbentuk seperti ini. Tanggung jawab penuh penelitian tindakan terletak pada pihak luar, meskipun obyek penelitian itu terletak di dalam kelas seorang guru. Dalam bentuk ini peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu, kemudian melakukan berbagai bentuk tes dalam sebuah eksperimen.

B. Tahap -Tahap Penelitian tindakan

Ada beberapa macam model penelitian tindakan, dalam hal ini peneliti bersama dengan guru SD menggunakan model dari Kemmis dan McLaggart dari Deakin University Australia, yang tahap-tahap penelitiannya meliputi empat komponen, yaitu:

1. Rencana

Rencana tindakan apa yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Rencana penelitian

dan tindakan disusun secara kolaboratif oleh guru dan peneliti, berdasarkan hasil refleksi awal.

Pada tahap perencanaan ini meliputi kegiatan pokok sebagai berikut:

a) Refleksi Awal

Pada refleksi awal ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menyadari adanya permasalahan yang penting dan perlu dipecahkan. Peneliti bersama dengan guru SD terpilih melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal. Berdasar informasi awal tersebut lalu dilakukan identifikasi permasalahan dan penentuan urutan prioritasnya sesuai dengan keyakinan normatif yang dimiliki. Permasalahan tersebut dapat dalam bentuk wawasan konseptual, sikap dan kecenderungan afektif lainnya atau permasalahan yang berasal dari praktek keseharian.

b) Rancangan Tindakan

Rancangan Tindakan memuat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penetapan bukti atau indikator yang menunjukkan seberapa masalah terpilih dapat dipecahkan apabila dikenakan tindakan tertentu.
- 2) Penyusunan rancangan tindakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan beserta rancangan evaluasinya. Rancangan tindakan ini harus memungkinkan

munculnya indikator keberhasilan, pengamatan atas indikator tersebut, pengkajian dan eksplanasi terhadap setiap perubahan yang terjadi.

- 3) Perencanaan metode dan alat yang tepat untuk perekaman, pendokumentasian semua data dan informasi.
- 4) Perencanaan metode pengolahan data sesuai dengan sifat datanya dan kepentingan penelitian tindakan.

2. Tindakan

Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan dilakukan oleh guru berdasarkan hasil rencana yang telah disepakati bersama antara peneliti dan guru.

Salah satu keunikan penelitian tindakan ialah sifatnya yang partisipatorik antara fungsi penelitian dan fungsi praktisi. Peran peneliti dalam penelitian tindakan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Merancang *intervensi*, *mengkomunikasikan*, *mendiskusikan* dan *menegosiasikan* dengan praktisi yang akan menjadi sasaran atau yang terkait dengan penelitian tindakan yang dirancang tersebut. Akhir tahap ini ditandai dengan sudah adanya *kesepakatan* dan *pengertian* tentang tindakan yang perlu dan akan dilakukan.

- b) Kerja sama dengan praktisi dalam melaksanakan rencana tindakan sesuai dengan hasil pada tahap sebelumnya. Pada fase ini, peneliti dituntut untuk dapat memberikan *pengarahan*, *motivasi* dan *rangsangan* kepada guru SD sebagai praktisi di lapangan. Di samping itu juga membantu mengarahkan sumber daya yang tersedia sehingga tindakan dapat dilaksanakan secara optimal.
- c) Melakukan *pengamatan* secara sadar, kritis dan obyektif dalam memantau pelaksanaan tindakan. Pengamatan pemantauan ini secara komprehensif diharapkan dapat mengenali dan merekamnya dengan lengkap, gejala-gejala yang memang direncanakan dan yang tidak direncanakan, yang bersifat mendukung maupun menghambat efektifitas tindakan. Pengamatan dapat dilakukan dengan sepengetahuan maupun tanpa diketahui oleh praktisi.

Sebenarnya dalam pelaksanaan tindakan terjadi beberapa aktivitas yang dilaksanakan secara simultan, yakni: a) pelaksanaan tindakan interventif; b) mengamati semua fenomena yang terjadi dan, c) melakukan refleksi dan pemaknaan atas semua informasi yang terekam dan terdokumentasikan untuk penentuan langkah selanjutnya.

3. Observasi

Mengamati proses, hasil atau dampak dari pengembangan tindakan, baik terhadap kinerja guru dan kinerja siswa, serta suasana kelas secara keseluruhan. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran, dengan menggunakan lembar panduan observasi. Hasil catatan observasi ini kemudian dituangkan di dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*).

Di dalam tahap ini akan dilakukan kegiatan observasi, pemantauan dan evaluasi. Yang dimaksud observasi adalah semua kegiatan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan semua indikator dari proses dan hasil-hasil yang dicapai, perubahan yang terjadi baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun efek sampingan bahkan efek lanjutannya.

Pemantauan sebenarnya merupakan bagian dari evaluasi hanya saja lebih ditekankan untuk mengetahui. a) seberapa jauh pelaksanaan intervensi sesuai dengan rencana yang telah tersusun sebelumnya dan, b) seberapa jauh proses yang terjadi dapat diharapkan menuju sasaran yang diharapkan.

Pemantauan diharapkan dapat mendeteksi sedini mungkin gejala yang mengisyaratkan ketidakberhasilan atau kesalahan rancangan tindakan, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan secepatnya untuk melakukan modifikasi rancangan tindakan.

Sementara itu evaluasi dalam pengertian yang lebih luas berarti segala kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi sehingga bermanfaat untuk pembuatan keputusan atas tindakan. Evaluasi yang baik dituntut komprehensif dan secara berkesinambungan dilakukan terhadap kontingensi antara aspek-aspek konteks, input, proses dan produk. Di samping itu, evaluasi juga dapat dimaksudkan untuk mengkaji persamaan antar aspek perencanaan dan pelaksanaan.

4. Refleksi

Hasil observasi terhadap proses pengembangan tindakan (pembelajaran), selanjutnya direfleksi secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan proses, hasil, dan dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria. Hasil refleksi ini, menjadi bahan kajian bersama (peneliti dan guru) dalam melakukan revisi/perbaikan terhadap rencana awal, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan rencana tindakan selanjutnya.

Sesuai prinsip dasar penelitian tindakan, dalam setiap tahap dan siklusnya selalu dilakukan secara kolaboratif-partisipatorik antara peneliti dengan guru atau personil lain yang terkait dalam sistem sekolah dasar.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk *memahami* dan *memaknai proses dan produk perubahan* yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan intervensi. Refleksi juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan peneliti tindakan dan praktisi. Dengan refleksi ini, guru SD yang terlibat dalam penelitian tindakan akan banyak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kritis mereka terhadap kemampuan dan kinerja sebagai guru di Sekolah Dasar.

Pada dasarnya refleksi berisi kegiatan analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi atas semua informasi yang diperoleh dari penelitian tindakan ini. Setiap informasi dikaji dan dipahami bersama oleh peneliti dan praktisi sebagai satu tim dalam penelitian tindakan.

Refleksi diharapkan dapat mengungkap dan merumuskan kesempatan, peluang, kendala, hasil yang dicapai dan keterbatasannya serta konsekuensi dan implikasi dari temuan dan kesimpulan penelitian tindakan. Selanjutnya hasil refleksi dan konklusi menjadi dasar pertimbangan untuk menetapkan dan merencanakan tindakan berikutnya yang dibutuhkan.

C. Lokasi, Subyek, Obyek dan Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swadaya Kecamatan Bojongloa Kotamadya Bandung. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik sekolah dasar ini yang termasuk dalam wilayah perkotaan yang padat penduduknya dan variasi budaya yang beragam atau "*multiculture*". Sekolah Dasar Swadaya berstatus swasta penuh yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Nasional Swadaya Bandung, sebagian besar anak didiknya (kira-kira 65%) berasal dari keturunan Cina dan selebihnya berasal dari anak-anak keturunan asli Sunda. Sedangkan mata pencaharian orang tua siswa beraneka ragam pula, dengan persentase sebagai berikut: 32,5% wiraswasta, 30% karyawan, 17,5 % buruh, 17,5% pedagang dan sisanya 2,5 % seniman. Dari hasil penghitungan tersebut nampak bahwa mayoritas bentuk mata pencaharian orang tua anak adalah di sektor industri dan jasa. Ini menampakkan karakteristik kehidupan di wilayah perkotaan.

2. Subyek Penelitian Tindakan

Subyek penelitian tindakan ini dapat berupa hal, peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Jadi subyek penelitian

adalah guru dan siswa kelas III serta kepala sekolah dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran IPS di dalam kelas.

3. Obyek Penelitian Tindakan

Penelitian yang berorientasi kepada penelitian tindakan ini, permasalahan penelitiannya bisa saja disebabkan karena terdapatnya sesuatu yang kurang, namun tidak dalam konsep teoritik tetapi lebih diangkat dari pengalaman operasional dalam menjalankan suatu tugas, misalnya proses belajar mengajar dalam kelas. Obyek penelitian tindakan dapat berupa kegiatan atau tindakan yang sudah biasa dilakukan, tetapi masih bisa ditingkatkan menjadi lebih baik. Baik masalah maupun kebutuhan untuk meningkatkan tindakan itu oleh **Kemmis and McTaggart** (1988) disebut dengan “*tema penelitian*” atau “*thematic concern*”.

Untuk menghasilkan tema-tema penelitian tersebut, seorang peneliti bersama praktisi secara kolaboratif mempunyai perhatian untuk peningkatan praktek pendidikan, mempunyai kemauan untuk melakukan “*action*” dalam rangka meningkatkan praktek pendidikan itu, mau dan dapat bekerja sama dengan orang lain yang terlibat. Ini berarti bahwa penelitian tindakan membutuhkan keterlibatan langsung secara praktis para peneliti dan guru SD dalam proses pendidikan. Berbeda

dengan riset fundamental, seorang peneliti bisa saja sepenuhnya berada di luar proses pendidikan itu sendiri.

4. Data Penelitian

Data penelitian yang akan dijangkau meliputi perkataan, tindakan, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diobservasi selama proses komunikasi interaktif dalam pembelajaran IPS di dalam kelas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian berparadigma penelitian kualitatif, karena itu apabila tidak terjun ke lapangan maka tidak akan data, “*no entry no research*” (Nasution, 1996). Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data digunakan alat bantu berupa:

1. **Lembar observasi** untuk mengumpulkan data tentang situasi dan peristiwa-peristiwa selama proses pembelajaran IPS di dalam kelas.
2. **Field Notes** atau catatan lapangan, untuk mencatat segala peristiwa dan kejadian yang berlangsung selama proses pembelajaran,

3. *Sosiometri*, teknik ini digunakan terutama untuk menilai hubungan sosial anak di kelas. Siapa yang menjadi bintang kelas, siapa yang membentuk 'klik' dan siapa yang terisolasi.
4. *Lembar responsi siswa* untuk memperoleh bahan refleksi dari siswa sebagai bahan Triangulasi dalam uji validitas temuan penelitian kelas ini.

E. Prosedur Dasar Tindakan

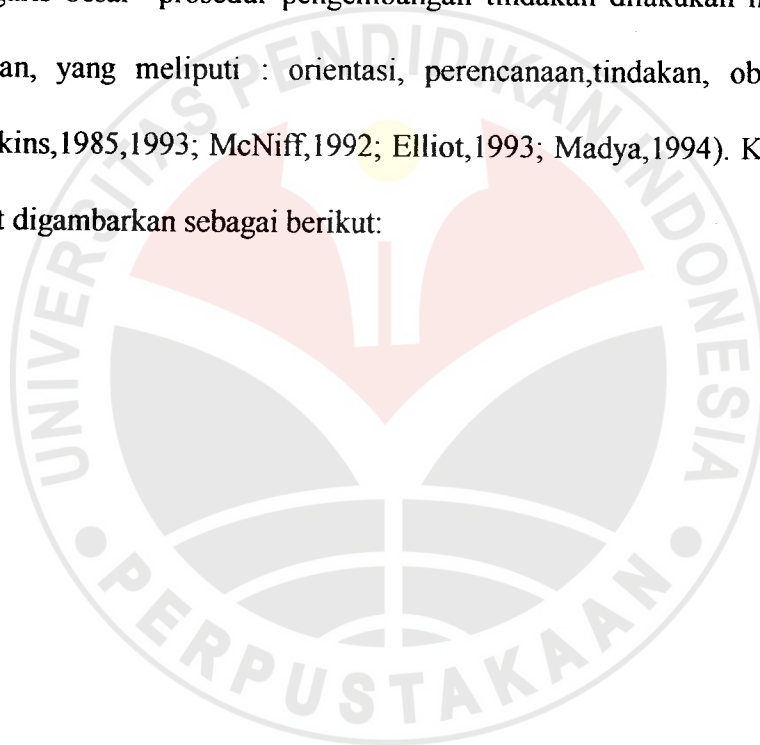
1. Prosedur Pengembangan Program Tindakan

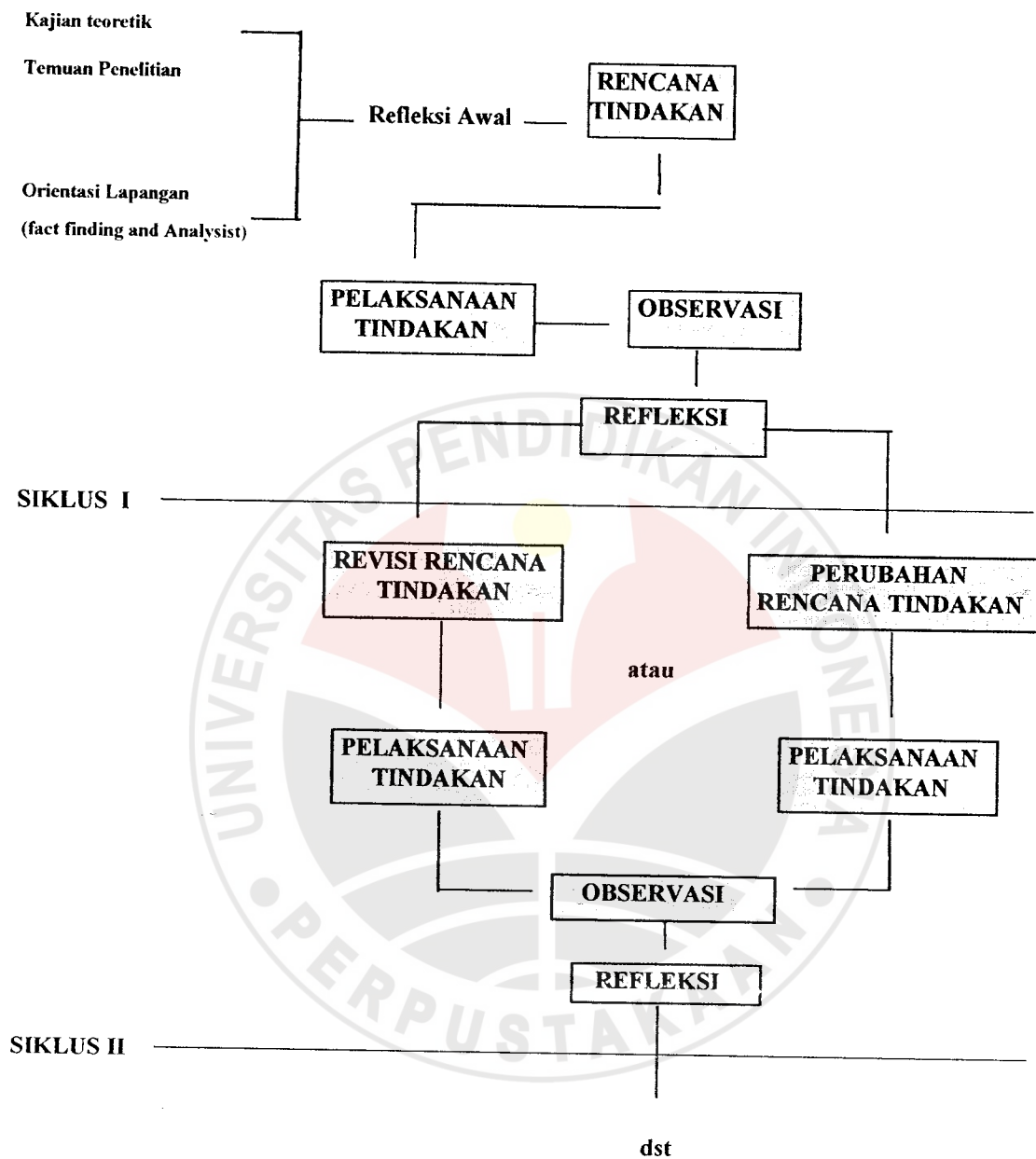
Untuk meningkatkan profesionalitasnya, guru dituntut untuk mengadakan evaluasi diri berkelanjutan dan terancang. Hal ini dimaksudkan agar upayanya memperbaiki pembelajaran anak didiknya berkelanjutan pula. Agar kemampuan guru mengadakan evaluasi pembelajarannya dapat meningkat, maka upaya guru untuk memperbaiki pembelajaran yang berangkat dari praktek perlu memperoleh partisipasi dari peneliti yang dapat memberi masukan teoritik dari hasil telaah pustaka serta dari pencermatan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Bentuk kedua penelitian tindakan ini seperti yang diuraikan oleh **Suyanto** (1996/1997) bahwa penelitian tindakan ini bersifat kolaboratif-partisipatoris. *Kolaboratifnya* berupa kerjasama antara guru SD yang memiliki bekal pengalaman empirik dengan peneliti yang diharapkan dapat memberikan urunan ide berdasar

bacaan pustakanya dan hasil laporan terdahulu. Sedangkan *partisipatoris* untuk mengaksentuasikan bahwa kerjasama antara guru SD dengan peneliti tersebut mengandung makna telah berkembang diskusi, telaah balik berkelanjutan antara kedua belah pihak untuk menghayati praktiknya sekaligus merefleksi balikan praktik tersebut dengan teori dan hasil penelitian terdahulu bersama-sama.

Secara garis besar prosedur pengembangan tindakan dilakukan melalui lima siklus kegiatan, yang meliputi : orientasi, perencanaan,tindakan, observasi dan refleksi (Hopkins,1985,1993; McNiff,1992; Elliot,1993; Madya,1994). Kelima tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





Bagan 3.1: Prosedur Pengembangan Program Tindakan (diadaptasi dari Elliot, 1993)

Keterangan :

- a. **Orientasi**, yaitu studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti dan guru terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini, dikaji dan ditemukan informasi-informasi aktual khususnya yang dipandang sebagai *'loose set of activities'* yang kemudian akan dijadikan *'bahan dasar'* refleksi-diri peneliti, peneliti mitra dan guru. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang valid dan akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial di mana program tindakan yang akan dikembangkan.
- b. **Perencanaan**, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang hendak diselenggarakan di dalam pembelajaran PIPS. Keduanya disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan yang tak dapat diduga, maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan 'kemungkinannya untuk dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan'. Dalam kaitan ini, rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dan guru kelas.

- c. **Tindakan**, yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya. Sungguhpun bisa berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Tindakan ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran.
- d. **Observasi**, yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh dan kendala tindakan, serta cara keadaan, pengaruh dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan. Juga, persoalan-persoalan lain yang mungkin timbul. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan program tindakan selanjutnya.
- e. **Refleksi**. Berdasarkan periodenya, refleksi pertama dilakukan pada masa studi pendahuluan dan atau masa pratindakan (refleksi awal). Refleksi ini dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya "*looses of set activities*" dari pembelajaran PIPS yang diselenggarakan. Tujuannya untuk merumuskan proposisi-proposisi awal yang kemudian dituangkan ke dalam suatu rencana awal tindakan. Refleksi kedua dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan suatu tindakan sama seperti yang telah dicatat selama observasi. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, peneliti mitra dan guru, untuk menemukan dan merekonstruksi makna situasi

sosial, serta untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan rencana tindakan selanjutnya.

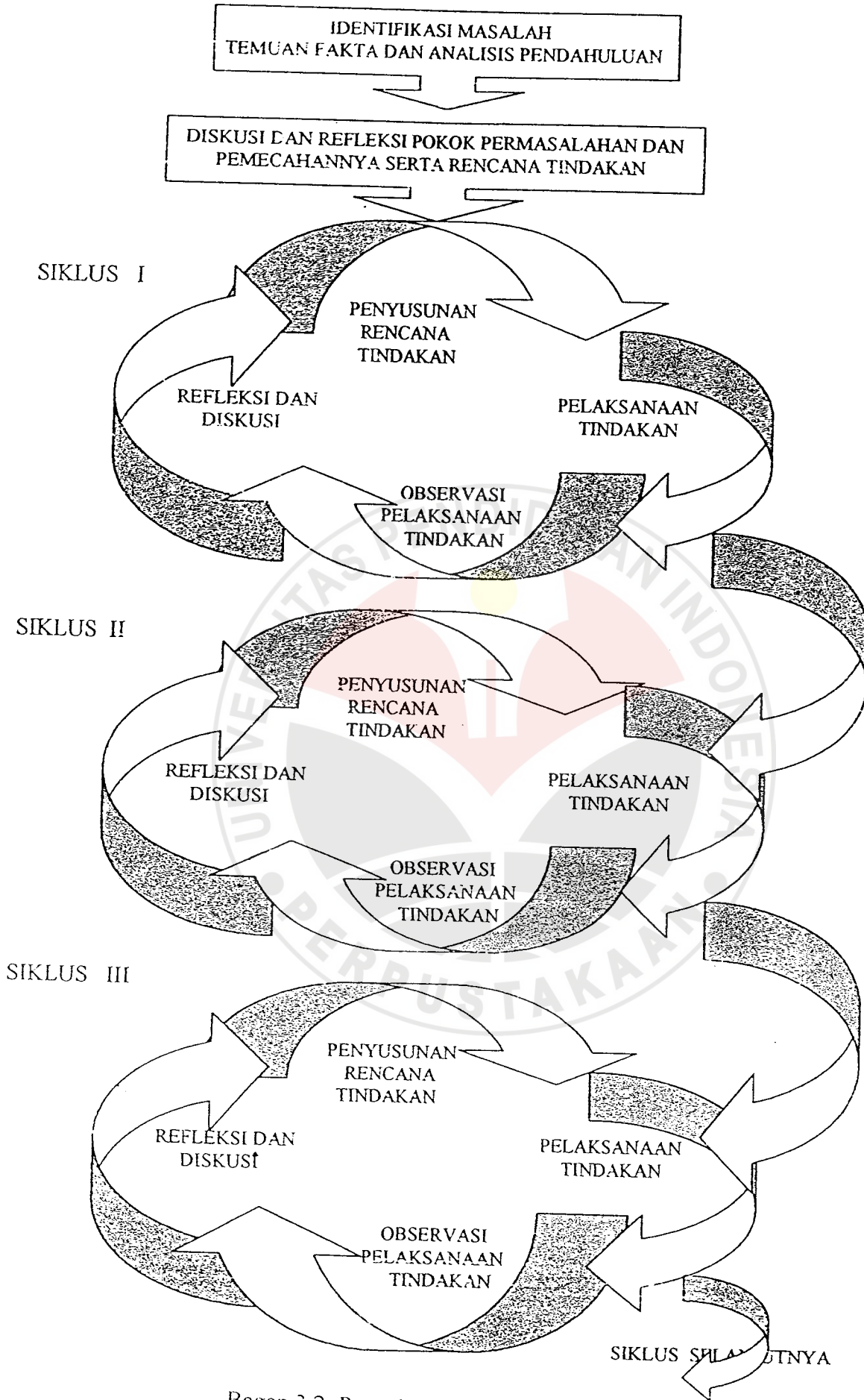
2. *Prosedur Pelaksanaan Tindakan:*

Selama penelitian, pelaksanaan tindakan terhadap pengembangan suasana kelas yang kondusif dilakukan selama empat siklus tindakan. Siklus pelaksanaan tindakan dapat digambarkan dalam bagan 3.2.

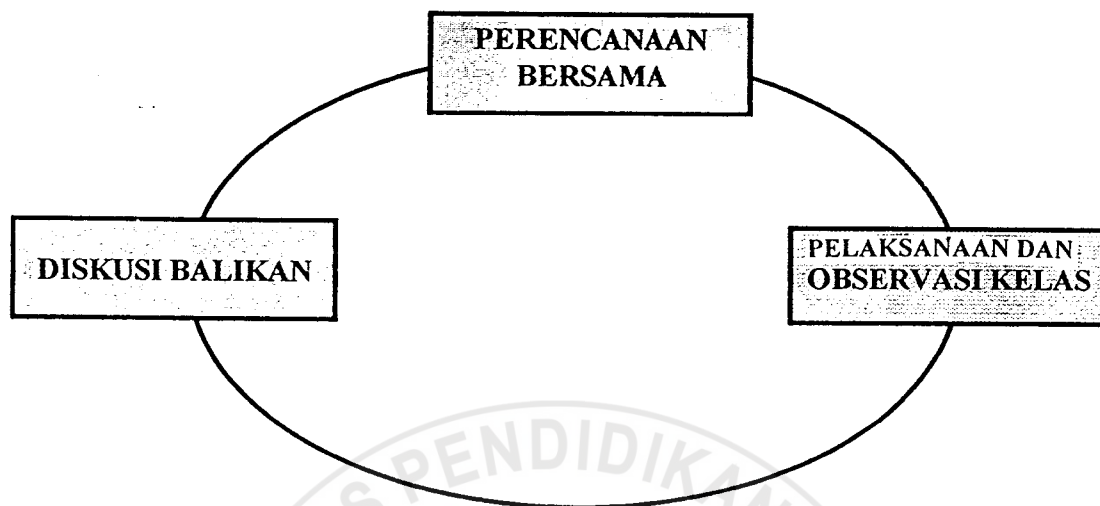
E. *Prosedur Penelitian tindakan*

1. *Proses Penelitian*

Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan prosedur penelitian observasional yang bersifat efektif, partisipatif dan kolaboratif. Hopkins (1985,1993) menyarankan tiga siklus langkah pokok observasi yang meliputi: perencanaan bersama (*joint planning*), pelaksanaan dan observasi kelas dan diskusi balikan. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.2: Prosedur Penelitian Tindakan



Bagan 3.3: Siklus Prosedur Observasi Kelas (Hopkins, 1993: 81)

Keterangan:

a. *Perencanaan Bersama (Joint Planning)*

Perencanaan bersama antara guru SD dengan observer (peneliti dan peneliti mitra) mengenai fokus kajian observasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati bersama serta penetapan waktu dan tempat observasi. Fokus observasi dalam penelitian tindakan ini adalah proses dan aktivitas, kendala dan masalah-masalah yang timbul dari penerapan program tindakan termasuk interaksi antara guru-siswa yang terjadi selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan dan Observasi (Observation and Action)

Peneliti, peneliti-mitra dan guru SD mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala serta masalah-masalah yang muncul selama proses pembelajaran IPS tersebut berlangsung. Observasi dilakukan berdasar fokus pengamatan yang telah disepakati bersama.

c. Diskusi Balikan (Feedback Discussion)

Diskusi balikan atau refleksi kolaboratif antara peneliti, peneliti mitra dan guru SD terhadap hasil observasi tersebut. Diskusi balikan tersebut dilakukan berdasarkan hasil catatan lapangan yang dilakukan secara cermat dan sistematis oleh peneliti dan peneliti mitra terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil diskusi tersebut digunakan sebagai pijakan terhadap langkah selanjutnya, yaitu cek ulang dan reinterpretasi. Temuan yang diperoleh dan yang telah disepakati dipakai sebagai landasan pijakan untuk perumusan pengembangan proses pembelajaran di kelas pada langkah berikutnya.

2. Prosedur Pengolahan dan Analisa Data

Dalam penelitian tindakan, ketiga aktivitas yang meliputi : membuat analisa, membuat refleksi dan merancang tindakan dilakukan berkelanjutan. Aktivitas

berfikir berkelanjutan tersebut dapat berlangsung linier konvergen atau dapat pula horizontal divergen. Membuat analisa, refleksi dan tindakan dalam kerangka berfikir yang horizontal divergen memang sesuatu yang perlu kita sadari sebagai cara berfikir untuk mengantisipasi kondisi jaman yang banyak mengalami perubahan yang sangat cepat, seperti disebabkan karena kecanggihan teknologi, banyaknya tuntutan untuk lebih lebih kreatif.

Jadi, dalam hal ini kita dituntut untuk tidak terkungkung pada pola berfikir yang linier konvergen, tetapi juga dapat berbuat cermat untuk membuat analisa dan refleksi yang *horizontal-divergen*. **Lewin, Kemmis dkk dan Kemmis & Taggart** bicara soal refleksi; sedangkan **Ebbut dan Elliot** bicara soal *reconnaissance*. Dalam penelitian tindakan, mengembangkan kemampuan berfikir reflektif atau mengembangkan kemampuan mencermati kembali secara lebih rinci atau *reconnaissance* menjadi sentral pada model berfikir kelima ahli tersebut. Kegiatan membuat refleksi atau kegiatan membuat *reconnaissance* dalam penelitian tindakan diperlukan untuk dilanjutkan dengan membuat perencanaan baru atau membuat tindakan baru atau untuk menjelaskan kegagalan implementasi.

a. Pengumpulan dan Kategori Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian tindakan ini meliputi tiga unsur yaitu:

- 1) Tempat atau lokasi di mana penelitian tindakan tersebut berlangsung, dalam hal ini adalah kelas.
- 2) Pelaku kegiatan dalam penelitian tindakan ini adalah guru terpilih, siswa kelas III, peneliti serta peneliti mitra.
- 3) Kegiatan yang meliputi proses pembelajaran IPS yang berlangsung di dalam kelas.

Data-data temuan yang sudah terkumpul selanjutnya diinterpretasi untuk menyusun sejumlah kategorisasi serta merumuskan hipotesis yang dapat menjelaskan secara lengkap mengenai permasalahan yang terjadi di kelas. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model **Bogdan dan Biklen (1990)** dan **Miles & Huberman (1992)**.

Dalam penelitian ini, sistem kategorisasi dan pengkodean disusun sebagai berikut:

Tabel 3.1: KATEGORISASI SUASANA KELAS

KATEGORISASI SUASANA KELAS YANG KONDUSIF	
UNIT DATA	KATEGORI DATA
1. Lingkungan Fisik Kelas/Sekolah:	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang kelas. b. Sarana/fasilitas kelas/sekolah
2. Lingkungan Sosial Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan bekerja sama b. Kemandirian c. Kepedulian terhadap orang lain d. Harga diri e. Kepedulian terhadap lingkungan f. Guru yang demokratis g. Keterbukaan relasi guru-siswa
3. Lingkungan Emosional Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghindari konflik antar teman b. Mencegah terjadinya frustrasi dan stress c. Menahan/mengendalikan amarah
4. Lingkungan Intelektual Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Rasa ingin tahu b. Kemampuan memecahkan masalah c. Kreativitas d. Keterbukaan

b. Validasi

Tahap validasi ini membuktikan bahwa sesuatu yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang peristiwa memang sesuai dengan yang sebenarnya terjadi .

Validitas internal (Nasution,1996:105) merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh, apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Bila ternyata instrumen tidak mengukur apa yang seharusnya diukur, maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan kebenaran seperti yang diharuskan dalam penelitian dan dengan sendirinya hasil penelitian tidak dapat dipercaya, jadi tidak memenuhi syarat validitas. Validitas internal mengusahakan tercapainya aspek kebenaran atau "*the truth value*" hasil penelitian sehingga dapat dipercaya, menurut istilah penelitian naturalistik mempunyai "*credibility*".

Validitas eksternal berkenaan dengan tingkat generalisasi atau tingkat aplikasi, apakah hasil penelitian itu juga berlaku bagi situasi-situasi lain, jadi berkenaan dengan "*applicability*". Dengan kata lain, apakah terdapat kecocokan atau kesesuaian (*fittingness*) atau dapat diterapkan (*transferability*) pada situasi lain. Bila ternyata, generalisasi yang ditemukan dalam penelitian tindakan itu dapat digunakan pada situasi lain, misalnya seorang guru di tempat lain dan situasi lain, maka hasil penelitian itu dikatakan mempunyai validitas eksternal.

Penelitian tindakan yang dilaksanakan ini divalidasi menggunakan empat macam yaitu :

1. Triangulasi (Hopkins,1985,1993; Nasution,1996: 115) yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan seringkali menggunakan metode yang berlainan. Prosedur ini sangat banyak makan waktu tetapi di samping mempertinggi validitas juga memberi kedalaman hasil penelitian.

Triangulasi dilakukan terhadap guru, siswa dan peneliti mitra. Elliot dan Adelman (1976,74; Hopkins,1996:152) menggambarkan teknik Triangulasi sebagai berikut: Triangulasi melibatkan perolehan penjelasan mengenai situasi mengajar dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni dari sudut guru, siswa serta peneliti mitra. Guru ada dalam posisi yang baik untuk memberi masukan mengenai siswa dan tujuannya sendiri. Siswa berada dalam posisi yang baik untuk menjelaskan bagaimana tindakan guru yang berpengaruh terhadap cara merespons dalam suatu situasi. Peneliti mitra ada dalam posisi yang baik untuk mengumpulkan data tentang gambaran bentuk interaksi antara guru dan siswa. Seorang dari tiga sudut pandang mempunyai kesempatan untuk menguji dan mungkin merevisi laporannya berdasar data.

2) *Member check* (Nasution,1996:117) bertujuan agar informasi yang kita peroleh dan akan kita gunakan dalam penelitian tindakan kita sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Dalam hal ini, catatan lapangan hasil observasi diberikan kembali kepada guru untuk dicek, direvisi kesesuaian dan atau ketidakesuaiannya dengan apa yang dirasakan guru. Hal ini dilakukan pada setiap pelaksanaan siklus tindakan. Sehingga diperoleh data lapangan yang 'valid', benar-benar menggambarkan peristiwa yang terjadi di kelas selama pembelajaran berlangsung.

Member-check juga dilakukan terhadap para siswa, melalui *lembar responsi siswa* yang diberikan kepada setiap siswa pada setiap pelaksanaan siklus tindakan.

3) *Audit trail* (Hopkins,1993:156; Nasution,1996:119). "*Audit*" artinya pemeriksaan terhadap data temuan penelitian. Sedangkan "*Trail*" artinya jejak yang dapat dilacak atau diikuti.

Audit trail adalah suatu teknik baru untuk meningkatkan validitas data. Scwandt dan Halpern (Hopkins,1993:156) menunjukkan manfaat dilakukannya audit trail: 1) mendokumentasikan inquiri yang akan memungkinkan adanya pengujian dari pihak ketiga, 2) membantu para peneliti tindakan di kelas untuk mengelola catatannya dan akan menyadari bahwa informasi yang terorganisasi dengan baik akan memudahkan dalam pencarian dan dalam penyajian laporan akhir.

Dalam penelitian ini, proses "*audit trail*" dilakukan oleh pembimbing yang terutama berkewajiban untuk memeriksa proses penelitian serta taraf kebenaran data serta tafsirannya, dan oleh teman-teman para mahasiswa S2 Pendidikan IPS-SD Pascasarjana IKIP Bandung.

Untuk melakukan pemeriksaan ini peneliti harus menyediakan bahan-bahan antara lain: data mentah seperti catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi, wawancara, hasil rekaman, dokumen yang diolah dalam bentuk laporan lapangan; hasil analisa data berupa rangkuman, konsep-konsep; hasil sintesis data seperti tafsiran, kesimpulan, definisi, interelasi data, tema, pola, hubungan dengan literatur dan laporan akhir; catatan mengenai proses yang digunakan, yaitu tentang metodologi, disain, strategi, prosedur, rasional dan usaha-usaha agar hasil penelitian terpercaya serta usaha sendiri melakukan "*audit trail*".

4) *Expert opinion* (Hopkins,1993:156 &157), yaitu meminta pendapat atau komentar ahli, untuk melakukan *review* terhadap draft laporan penelitian. Untuk tujuan ini, dilakukan oleh dosen pembimbing, dan para penguji tesis. Juga oleh orang yang terlibat dalam penelitian atau orang yang berpengetahuan baik terhadap situasi yang kita teliti, misalnya penulis buku yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.